

GURU DI ERA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG

Amelia Tiara Anggreini

Universitas Muhammadiyah Surakarta

a210190045@student.ums.ac.id

Sabar Narimo

Universitas Muhammadiyah Surakarta

sn124@ums.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam penetapan kelulusan Siswa. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong yang terletak di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Penelitian dilaksanakan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II selama satu bulan dua minggu. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga memperkuat penelitian dengan mencari data dari sumber lain. Peran guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong selain mengajar guru mampu berkarya di platform merdeka belajar. Siswa juga diberi kebebasan untuk mengakses materi pada sumber-sumber lain. Siswa mampu berinovasi dan mengembangkan apa yang dimilikinya. Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru pada saat Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong yaitu 1) Guru masih mengandalkan buku paket maupun yang lainnya, tidak mencoba mencari dari sumber lain 2) kurangnya literasi dan minimnya referensi 3) Sulitnya akses digital atau internet 4) Kompetensi guru yang kurang memadai.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Peran Guru, Hambatan

Abstract

Education is the process of facilitating learning, or the acquisition of knowledge, skills, values, morals, beliefs, and habits. The Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim issued Circular Number 1 of 2020 concerning the Freedom of Learning Policy in determining student graduation. The Independent Learning curriculum is a curriculum with various intracurricular learning. Learning will be maximized so that students have enough time to explore concepts and strengthen their competencies. The research was conducted at SMK Muhammadiyah 3 Gemolong which is located in Gemolong District, Sragen Regency. The research was conducted during the Introduction to Schooling Field (PLP) II for one month and two weeks. Data collection techniques are by way of observation, interviews, and documentation. Researchers also strengthen research by seeking data from other sources. The role of the teacher in implementing the Free Learning Curriculum at SMK Muhammadiyah 3 Gemolong apart from teaching the teacher is able to work on the independent learning platform. Students are also given the freedom to access material from other sources. Students are able to innovate and develop what they have. The obstacles experienced by teachers when implementing the Free Learning Curriculum at SMK Muhammadiyah 3 Gemolong are 1) Teachers still rely on textbooks or other things, do not try to find other sources 2) lack of literacy and lack of references 3) Difficult access to digital or internet 4) Inadequate teacher competence.

Keywords: Independent Learning, Teacher's Role, Obstacles

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan.¹ Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan.

Sejak saat itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang baru, Nadiem Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penetapan Kelulusan Siswa, menimbulkan baik kelebihan maupun kekurangan dari berbagai kalangan. Yang memberikan kebebasan lebih kepada lembaga pendidikan dan mendorong siswa untuk kreatif dan inovatif. Setelah itu, gagasan ini diterima mengingat visi dan misi pendidikan Indonesia ke depan, yaitu menghasilkan manusia berkualitas tinggi yang dapat bersaing dalam berbagai bidang.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu berinovasi dan berdaya saing dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang menitikberatkan pada pembelajaran mandiri. Mereka juga harus mampu bekerja sama agar tidak tertinggal. Di era revolusi 4.0 diharapkan sistem pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, dan kemampuan komunikasi dan kerja tim.²

Tuntutan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0 mengharuskan adanya gagasan belajar mandiri. Tempo mengutip Nadiem Makarin selaku Menteri Pendidikan Republik Indonesia 2019 menekankan bahwa kebebasan berpikir dimulai dari guru dan meluas ke pembelajaran. Bagi guru dan siswa, mendidik sebagai praktik kebebasan adalah metode pengajaran yang menarik dan mengasyikkan.³ Dalam praktik kebebasan ini, kedua belah pihak berpartisipasi dalam belajar dan berbagi pengalaman. Selain diajarkan informasi yang mereka harapkan untuk diingat dan diminta, siswa belajar berpikir kritis dengan cara yang tidak konformis dan tidak terbatas. Guru yang mengajar sebagai praktik memiliki kebebasan tidak hanya untuk berbagi informasi dengan siswanya tetapi juga untuk berpartisipasi dalam pengembangan intelektual dan spiritual siswa mereka.

¹ Dahlia Sibagariang dkk., "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 88–99.

² Muhammad Yamin dan Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–36, <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.

³ Paulo Freire, "Education as a Practice of Freedom," *The Brazil Reader* 6, no. 17 (2018): 195–99, <https://doi.org/10.1215/9780822371793-102>.

Siswa yang belajar mandiri menjadi mahir tidak hanya dalam mengingat pelajaran tetapi juga dalam menganalisis dan menalar pemecahan masalah. Karakter juga diharapkan dari siswa, agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, guru dalam pembelajaran mandiri perlu mampu menguasai materi pembelajaran dan mengembangkannya secara mendalam menjadi materi yang menarik dan menyenangkan untuk dibahas dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Jika guru mampu merancang pembelajaran yang menantang siswa untuk aktif kreatif, kreativitas siswa akan tumbuh.⁴

Pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada kepribadian, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan persyaratan belajar siswa. Pendekatan baru untuk pendidikan harus mendorong interaksi antara guru dan siswa dalam pengaturan ini. Siswa harus mampu untuk bekerja membangun pengetahuan mereka melalui definisi hal-hal yang mereka anggap sangat penting dengan menggunakan praktik kreatif di kelas. Ini juga harus membantu mereka membangun kepercayaan diri dan individualitas mereka. Selain itu, mereka melibatkan pertumbuhan kualitas individu pelajar, seperti rasa tanggung jawab yang kuat untuk diri sendiri dan orang lain.

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, tentu guru harus mampu untuk beradaptasi dengan kebijakan yang berlaku. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, Sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik.⁵ Guru harus mampu mengubah paradigma yang lama dengan mengikuti kebijakan-kebijakan yang baru. Dalam menghadapi era industry 4.0, guru harus mampu *upgrade* dirinya dengan mengembangkan kompetensi pedagogiknya, sehingga mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan daya nalarinya dengan baik. Guru yang memiliki kemerdekaan berpikir tentu mampu memberikan stimulus yang merangsang peserta didik untuk menggunakan daya nalarinya dengan baik dan memiliki daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

Guru tentunya harus mampu merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada guna menumbuhkan kemandirian belajar bagi siswa. Jika guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif maka proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan. Untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan, guru dapat

⁴ Muhammad Hatta, Utama, dan Sabar Narimo, "Kontribusi Unsur-Unsur Dinamis Pembelajaran, Fasilitas Belajar, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kepuasan Siswa Kelas VIII MTS Ta'mirul Islam Surakarta" (2016).

⁵ Apriani Patabang dan Erni Murniarti, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1418–27, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.584>.

memilih metode yang tepat. Pembelajaran yang tidak monoton dapat dicapai melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dan metode pembelajaran yang beragam. tentang belajar mandiri akan efektif tercapai.

Fenomena yang terjadi adalah banyak guru yang masih bingung bagaimana menggunakan media pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah, atau penugasan dalam metode pembelajaran. Siswa seperti kacamata dan guru seperti teko. Materi disediakan oleh instruktur, dan siswa hanya duduk dan menunggu. Dalam hal ini, guru bukan siswa yang menjadi pusat pembelajaran. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menghasilkan ide-ide orisinal terhambat oleh metode pengajaran ini karena mereka kebebasan berekspresi dirampas. Saat ini, sebagian guru hanya copy paste saat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebab, meski guru berkewajiban memimpin proses pembelajaran, ada banyak komponen yang harus dimiliki dan dimasukkan secara rinci dalam rencana pelajaran yang membutuhkan banyak waktu.

Guru harus mampu berpikir bebas dan mandiri agar dapat merancang pembelajaran yang ada untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam program pembelajaran mandiri. Guru bebas memilih bagian kurikulum mana yang ingin dipelajari siswa berdasarkan kebutuhannya. Kebebasan untuk memilih apa yang masuk ke dalam kurikulum harus memungkinkan terjadinya pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggunakan berpikir kritis untuk memecahkan berbagai masalah, menumbuhkan pemikiran kreatif, dan memiliki karakter yang baik ketika berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lain. Dalam rangka melaksanakan program pembelajaran mandiri, pemerintah mengadakan program guru mengemudi untuk melatih guru melaksanakan tanggung jawab belajar mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong yang terletak di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian sejak Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) selama satu setengah bulan, akhir Juli sampai awal September, penelitian dilakukan. Penelitian ini mengumpulkan informasi tentang bagaimana guru membantu siswa belajar selama kurikulum merdeka belajar ini.

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Peran Guru dalam pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar diamati dan dicatat oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan terbuka tidak hanya sekali atau dua kali tetapi berulang-ulang.⁶ Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari informasi berupa catatan, bahan arsip, buku, surat kabar, dan

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, 2008.

majalah.⁷

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak periode desain penelitian sampai saat pengambilan data. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan selama pengumpulan data dan setelah selesai pendataan dalam kurun waktu tertentu. Untuk keabsahan data, penelitian ini hanya menggunakan tiga jenis validitas data, yaitu penambahan observasi, triangulasi dengan mencari data booster dari sumber lain, dan mengeceknya proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada penyedia data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar

SMK Muhammadiyah 3 Gemolong adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Ngembat Padas, Kec. Gemolong, Kab. Sragen, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SMK Muhammadiyah 3 Gemolong berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMK Muhammadiyah 3 Gemolong mempunyai empat program studi keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Teknik Elektronika Industri (TEI), Multimedia, dan Tata Busana. Tetapi pada saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong hanya ada pada kelas X (Sepuluh). Kurikulum merdeka berfokus pada pencapaian hasil belajar secara nyata yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil.⁸ Kurikulum Merdeka Belajar memiliki sifat keluwesan dan fleksibel. Perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar terletak pada amanat pendekatannya. Pada kurikulum 2013 membawa amanat pendekatan berbasis sains atau pendekatan saintifik. Sedangkan pada kurikulum merdeka membawa amanat pendekatan berbasis projek.

Kurikulum merdeka menjadikan tantangan bagi sekolah, guru, dan siswa yang berperan penting terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, dibutuhkan berbagai upaya dalam memahami peranan masing-masing elemen atau subjek pendidikan.⁹ Kurikulum ini memosisikan guru dalam merancang pembelajaran bersifat luwes. Arti merdeka dalam pembelajaran yang sebenarnya yaitu memberikan kebebasan kepada guru dalam proses pembelajaran.¹⁰ Sehingga kurikulum merdeka tersebut dapat menghapus pandangan masyarakat

⁷ Moleong dan Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.

⁸ Maman Suryaman, Tadkiroatun Musfiroh, dan Widyastuti Purbani, "Kurikulum Pendidikan Bahasa Dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan* 4 (2020).

⁹ Yose Indarta dkk., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2022): 3011–24.

¹⁰ Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7 (2021): 1075–90.

yang menyatakan bahwa guru harus “menyerahkan” hasil belajar sesuai kompetensi yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Peran guru dalam kurikulum merdeka selain mengajar sesuai dengan capaian dan perkembangan siswa, juga dapat berkarya di platform merdeka belajar. Selain itu juga dapat saling meningkatkan *value* dirinya sebagai guru dengan belajar mandiri melalui platform merdeka mengajar tersebut. Aktualisasi kurikulum merdeka oleh guru dapat dilakukan melalui program guru penggerak. Peran guru dalam program ini dimaksudkan untuk mengikuti program guru penggerak sebagai pedoman dalam mengemban potensi dan kompetensi. Guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif dengan penilaiannya yang mengutamakan pada penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dengan prinsip objektivitas, menyeluruh dan berkesinambungan yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran merupakan hal penting bagi guru. Dengan adanya kurikulum merdeka yang membebaskan guru berinovasi dan mewujudkan pemikiran kreatif dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa. Kurikulum merdeka belajar memberikan wadah bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermutu, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang terdidik dan mampu bersaing secara global untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penggunaan teknologi di kalangan guru merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Adanya pelatihan yang memadai untuk membantu guru memperluas pengetahuan teknologi adalah hal yang sangat dibutuhkan saat ini. Diharapkan, guru dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam setiap kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kompetensi penguasaan teknologi.

B. Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka Belajar

Adapun peran dari guru penggerak dalam pendidikan ialah sebagai berikut :

1. Guru menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan guru disekolah dan wilayahnya. Menjadi pelatih bagi rekan guru merupakan peran dari guru penggerak. Diharapkan kehadiran guru penggerak mampu membawa suatu perubahan yang baik bagi guru yang digerakkan khususnya dalam kualitas mengajar peserta didik dan kemandirian guru dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.
2. Guru penggerak berperan dalam melatih rekan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang digerakkan oleh guru penggerak harus mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya semenarik mungkin sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Motivasi yang ada dalam diri peserta didik memungkinkan dirinya untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri.

3. Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah
4. Guru penggerak harus mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru dan mereka yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan baik yang ada di lingkungan pendidikan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan peningkatan kualitas dalam pembelajaran.
5. Guru penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran. Dengan pembelajaran yang nyaman peserta didik terdorong untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bernalar kritis, kreatif, berhati mulia dan memiliki sikap toleransi.
6. Mengembangkan diri secara aktif. Guru penggerak harus selalu mengupgrade dirinya dalam mengikuti perkembangan zaman. Guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sebagai guru secara mandiri.
7. Menjadi motivator. Guru merupakan motivator dalam pembelajaran dalam memacu aktivitas belajarnya. Guru penggerak harus menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Melahirkan generasi bangsa yang berkualitas yang memiliki keilmuwan dan kedalaman spritual sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.^{11,12}

C. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kompetensi guru menjadi penting dalam mewujudkan cita-cita untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penguasaan kompetensi tersebut diantaranya dalam bidang pedagogik, sosial, profesional, dan kompetensi dalam hal kepribadian. Dengan adanya kurikulum baru atau kurikulum merdeka guru harus mampu menerima perubahan, mempunyai penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan juga kepercayaan. Penguasaan pengetahuan diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran sesuai kebijakan kurikulum tersebut.

Penguasaan keterampilan dibutuhkan untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penguasaan kepercayaan dibutuhkan seorang guru untuk dapat membangun talenta yang bermutu dan menerapkan etika, serta nilai-nilai moral sebagai acuan dalam menunjang perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell, peran guru didefinisikan lebih

¹¹ Sutikno M. Sobry, "Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2007): 1–10.

¹² Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 171–88.

sempit dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah (kelas).¹³ Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dan penyelenggara lingkungan belajar. Peranan yang pertama menggabungkan peranan yang lebih jelas, antara lain:

1. Guru sebagai model
2. Guru sebagai perencana
3. Guru sebagai peramal
4. Guru sebagai pemimpin
5. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Guru berkewajiban untuk memasukkan tujuan pendidikan ke dalam rencana operasional sebagai bagian dari peran perencanaannya. Hal ini diperlukan untuk menerjemahkan tujuan umum ke dalam tujuan khusus dan operasional. Siswa harus berpartisipasi dalam perencanaan untuk memastikan bahwa sesuai untuk pertumbuhan mereka, kebutuhan, dan tingkat pengalaman. Pekerjaan itu menuntut agar perencanaan selalu relevan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan mereka, serta metode pembelajaran dan materi pelajaran yang sesuai dengan minat mereka.

Pengembangan pendidikan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:

1. Adanya pedoman pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembangunan, dan diharapkan akan berkembang arah kegiatan sebagai hasil dari perencanaan.
2. Dapat diperkirakan (forecast) apa yang akan terjadi selama periode implementasi dengan perencanaan. Potensi dan prospek pengembangan, serta potensi hambatan dan risiko diperkirakan.
3. Skala prioritas dibuat sebagai bagian dari proses perencanaan. Pertimbangkan pentingnya tujuan, target, dan jenis aktivitas bisnis saat memilih urutan.

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.¹⁴

Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-

¹³ Oemar Hamalik, "Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem" (2008).

¹⁴ Muh Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.

aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

D. Hambatan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Susetyo memaparkan terdapat beberapa Permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan kurikulum merdeka belajar antara lain: (1) tujuan pendidikan, (2) aturan atau pedoman pelaksanaan program pembelajaran mandiri dan pembelajaran, (3) pemikiran, (4) penyusunan program kurikulum, (5) pelaksanaan praktek di industri atau bisnis, (6) Pembiayaan yang diperlukan untuk praktik atau magang siswa, (7) Pembiayaan yang dibutuhkan untuk magang, (8) Persiapan personalia.^{15,16}

Sintiawati mengemukakan Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di lingkungan antara lain keterbatasan dana terutama dari siswa, dan sistem informasi akademik untuk memfasilitasi kegiatan masih kurang memadai.¹⁷ Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, kesiapan dan komitmen dari semua pihak sangat dibutuhkan, dikarenakan dapat mempengaruhi kelancaran proses penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut. Diantara kendala dalam penerrapan kurikulum merdeka belajar berdasarkan temuan peneliti Amelia Tiara Anggreini adalah :

1. Guru masih mengandalkan buku paket, buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dianggap tidak penting.
2. Kurangnya literasi dan minimnya referensi. Karena masih adanya buku teks yang disediakan atau diterbitkan oleh pusat perbukuan dinilai kualitas pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar belum berjalan dengan baik.
3. Sulitnya akses digital atau internet menjadi kendala guru menerapkan kurikulum merdeka belajar. Jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Dan tidak semua siswa di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong sekolah dengan membawa HP.
4. Aspek yang lain adalah kompetensi guru yang belum memadai. Dalam Undang-Undang

¹⁵ Susetyo Susetyo, "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 29–43.

¹⁶ Yulius Laga dkk., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 699–706, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>.

¹⁷ Nani Sintiawati dkk., "Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 902–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>.

Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi professional, kompetensi pedagogic, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong adalah mengajar sesuai dengan capaian dan perkembangan siswa, guru juga dapat berkarya di platform merdeka belajar. Selain itu mewujudkan pembelajaran efektif dengan penilaiannya yang mengutamakan pada penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dengan prinsip objektivitas, menyeluruh dan berkesinambungan yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Serta guru membebaskan berinovasi dan mewujudkan pemikiran kreatif dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa.

Sedangkan, hambatan-hambatan yang dialami Guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong adalah guru masih mengandalkan buku paket, buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dianggap tidak penting. Serta kurangnya literasi dan minimnya referensi. Kemudian sulitnya akses digital atau internet menjadi kendala guru menerapkan kurikulum merdeka belajar. Jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Dan aspek yang lain adalah kompetensi guru yang belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, 2008.
- Daga, Agustinus Tanggu. "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7 (2021): 1075–90.
- Freire, Paulo. "Education as a Practice of Freedom." *The Brazil Reader* 6, no. 17 (2018): 195–99. <https://doi.org/10.1215/9780822371793-102>.
- Hamalik, Oemar. "Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem," 2008.
- Hatta, Muhammad, Utama, dan Sabar Narimo, "Kontribusi Unsur-Unsur Dinamis Pembelajaran, Fasilitas Belajar, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kepuasan Siswa Kelas VIII MTS Ta'mirul Islam Surakarta," 2016.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, dan Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2022): 3011–24.
- Laga, Yulius, Reyna Virginia Nona, Lambertus Langga, dan Maria Endang Jamu. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 699–706. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>.

Amelia Tiara Anggreini, Sabar Narimo: Guru di Era Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong

- M. Sobry, Sutikno. "Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2007): 1–10.
- Manizar, Elly. "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 171–88.
- Moleong, dan Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.
- Muh Zein. "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274–85.
- Patabang, Apriani, dan Erni Murniarti. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1418–27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.584>.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, Erni Murniarti,) Smk, dan Pariwisata Paramitha. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 88–99.
- Sintiawati, Nani, Saktika Rohmah Fajarwati, Agus Mulyanto, Kingking Muttaqien, dan Maman Suherman. "Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 902–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>.
- Suryaman, Maman, Tadkiroatun Musfiroh, dan Widyastuti Purbani. "Kurikulum Pendidikan Bahasa Dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* 4 (2020).
- Susetyo, Susetyo. "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 29–43.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–36. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.